

BAB II
HARGA POKOK PRODUKSI DAN INDUSTRI KECIL
MENENGAH

3.1 Biaya

3.1.1 Pengertian Biaya

Biaya memiliki dua pengertian baik pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah kos (Mulyadi, 2014). Biaya (*cost*) akan menjadi beban (*expense*) jika manfaat dari barang atau jasa itu sudah diterima atau dengan kata lain biaya (*cost*) tersebut telah habis masa manfaatnya. Sedangkan jika, manfaatnya belum habis maka digolongkan menjadi aset (*assets*) (Lindungan,

2012).

3.1.2 Objek Biaya

Menurut Daljono (2011), Objek biaya adalah sesuatu seperti produk, aktivitas, proyek, departemen, dan sebagainya, yang mana biaya tersebut dimaksudkan untuk diukur. Contoh: (a) biaya pembuatan rumah merupakan biaya yang terjadi berkaitan dengan pembuatan rumah, (b) biaya perjalanan merupakan semua biaya yang terjadi berkaitan dengan dilakukannya suatu perjalanan.

3.1.3 Klasifikasi Biaya

Biaya yang terjadi di perusahaan perlu ditelusur berasal dari mana saja biaya tersebut (sujarwani,2015), sehingga informasi yang disajikan dapat berguna bagi pengambilan keputusan oleh manajemen. Ada beberapa cara pengklasifikasikan biaya yang oleh Mulyadi (2014), antara lain:

1. Pengklasifikasian biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan:
 - a. Biaya Produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja

langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

- b. Biaya Pemasaran. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.
- c. Biaya Administrasi dan Umum. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

2. Pengklasifikasian biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai:

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*). Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi pada produk yang dibuat (Sujarweni, 2015:14). Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh: Biaya ban mobil yang digunakan untuk produksi mobil merupakan biaya bahan langsung, karena perusahaan dengan mudah dapat mengetahui data biaya bahan baku tersebut.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*). Biaya tidak langsung (*indirect cost*) merupakan biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk yang dibuat. Contoh: Biaya lem yang digunakan untuk produksi mobil merupakan biaya tidak langsung, karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung oleh perusahaan.

3. Pengklasifikasian biaya berdasarkan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

a. Biaya Variabel (*Variable Cost*). Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya Tetap (*Fixed Cost*). Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

d. Biaya *semifixed*. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkal volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Pengklasifikasian biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya tenaga kerja dan biaya iklan.

3.1.4 Sistem Biaya

Biaya yang dialokasikan ke unit produksi didasarkan pada jumlah biaya sesungguhnya (*actual cost*) atau biaya standar (*standard cost*). Dalam sistem biaya sesungguhnya atau *actual cost system* atau *historical cost system*, informasi biaya diakumulasikan sejumlah biaya yang benar-benar terjadi, tetapi harus menunggu sampai kegiatan produksi pada suatu periode selesai dilaksanakan. Dalam sistem biaya standar (*standar cost system*), biaya dihitung berdasarkan jumlah yang ditentukan dimuka dan harga sumberdaya yang ditentukan dimuka. Biaya sesungguhnya juga dicatat, dan selisih atau perbedaan antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dikumpulkan dalam akun terpisah.

Terdapat beberapa kemungkinan sistem biaya yang dapat digunakan mengingat kemungkinan biaya dapat diukur berdasarkan jumlah yang sesungguhnya atau standar, baik menggunakan *direct costing* atau *absorption costing*. Dalam pertanyaan tentang elemen biaya apa yang dialokasikan kepada produksi, terdapat tiga kemungkinan, yaitu: *prime costing*, *direct (variable) costing*, dan *full costing (absorption costing)*. Dalam pertanyaan tentang bagaimana elemen biaya diukur, terdapat tiga kemungkinan, yaitu: (1) biaya diukur sebesar jumlah yang sesungguhnya (*actual*), (2) biaya diukur sebesar jumlah yang ditentukan dimuka (*standard*), (3) mengukur biaya dengan cara gabungan (*hybrid*), yaitu elemen biaya bahan dan tenaga kerja langsung diukur berdasarkan jumlah yang sesungguhnya dan elemen biaya overhead diukur dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Beberapa kemungkinan sistem biaya yang dapat digunakan perusahaan manufaktur disajikan sebagai berikut (Carter, 2006).

Tabel 2.1
Klasifikasi Sistem Biaya

	<u>Elemen Biaya Produksi yang Dialokasikan ke</u> <u>Produksi</u>		
<u>Biaya Diukur</u> <u>Sebesar:</u>	Bahan Baku, tenaga langsung	Bahan baku, tenaga langsung, BOP Variabel	Bahan baku, tenaga langsung, BOP Variabel, BOP Tetap
Jumlah yang sesungguhnya terjadi	(1) <i>Actual prime costing</i>	(4) <i>Actual direct costing</i>	(7) <i>Actual full absorption costing</i>
Bahan baku dan tenaga langsung yang sesungguhnya, BOP sebesar yang ditentukan dimuka	(2) <i>Actual prime costing</i>	(5) <i>A hybrid direct costing</i>	(8) <i>A hybrid full absorption costing</i>
Sebesar jumlah yang ditentukan dimuka	(3) <i>Standard prime costing</i>	(6) <i>Standard direct costing</i>	(9) <i>Standard full absorption costing</i>

Sumber: Carter (2006 : 4-12)

2.2 Pengertian Harga Pokok Produk

Secara umum harga pokok produk dapat didefinisikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Lindungan, 2012).

2.2.1 Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku utama yang dipakai untuk memproduksi barang. Contoh : biaya pembelian kain kaos di perusahaan konveksi (Sujarweni, 2015 : 11).

Unsur dari harga pokok bahan baku yang dibeli adalah terdiri dari:

1. Harga pembelian (harga yang tercantum dalam faktur pembelian).
2. Biaya-biaya pembelian seperti biaya angkut.
3. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku dalam keadaan siap untuk diolah.

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja utama yang langsung berhubungan dengan produk yang diproduksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi. Contoh : biaya untuk pembayaran pegawai yang langsung membuat kaos (Sujarweni, 2015 : 11).

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Menurut Mulyadi (2014 : 194), biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara:

1. Penggolongan BOP menurut sifatnya:

- a) Biaya Bahan Penolong. Bahan penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi. Contoh : produk kaos olahraga, bahan bakunya kain kaos, dan bahan penolongnya adalah benang (Sujarweni,2015 : 28).
- b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan. Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:
- 1) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel, dan departemen gudang.
 - 2) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.

- d) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini, antara lain biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan.
- f) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.
2. Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi
- a) Biaya overhead pabrik tetap, yaitu biaya overhead pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- b) Biaya overhead pabrik variabel, yaitu biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c) Biaya overhead pabrik semivariabel, yaitu biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
3. Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen

- a) Biaya overhead pabrik langsung departemen, yaitu biaya overhead pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.
- b) Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen, yaitu biaya overhead pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Menurut Mulyadi (2014 : 196), bagi perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Penentuan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik.

Dalam penyusunan anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik:

- a) kapasitas teoretis, yaitu kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- b) kapasitas praktis, yaitu kapasitas teoretis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.

c) kapasitas normal, yaitu kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang, dalam penentuan kapasitas normal diperhitungkan pula kecenderungan penjualan dalam jangka panjang.

d) kapasitas yang sesungguhnya yang diharapkan, yaitu kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, di antaranya adalah:

a) satuan produk. Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Beban biaya overhead pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

b) biaya bahan baku. Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

c) biaya tenaga kerja langsung. Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d) jam tenaga kerja langsung. Jika biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead per jam tenaga kerja langsung}$$

e) jam mesin. Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya overhead pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} = \text{Tarif biaya overhead per jam mesin}$$

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah:

- a) Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
- b) Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik.

Terdapat 3 alternatif jumlah tarif biaya overhead pabrik yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- a) *Plantwide Rate* / Tarif tunggal

Tarif tunggal menunjukkan bahwa satu tarif digunakan untuk menetapkan biaya overhead pabrik dalam proses produksi secara keseluruhan (Sunarni, 2012).

b) *Departmental Rate* / Tarif per departemen

Perusahaan menetapkan tarif biaya overhead pabrik untuk setiap departemen atau tahapan produksi dengan dasar pembebanan yang mungkin berbeda di antara departemen atau tahapan produksi yang ada (Mulyadi, 2014).

c) *Activity Rate* / Tarif per aktivitas

Perusahaan menetapkan tarif biaya overhead pabrik untuk setiap aktivitas yang terjadi dalam pembuatan produknya. Cara ini dikenal dengan *Activity Based Costing* (ABC). Dalam ABC, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead disebut dengan istilah *Driver*. *Resource driver* adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya sumber daya yang kepada aktivitas yang menggunakan sumber daya tersebut. *Activity Driver* adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, konsumen, atau objek biaya lainnya. Berikut adalah pengelompokan aktivitas menurut ABC (Carter, 2006).

Tabel 2.2

Contoh Aktivitas, Biaya, dan *Driver* Aktivitas

Aktivitas, Komponen biaya, dan driver aktivitas				
LEVEL				
	Unit	Batch	Produk	Fasilitas
Aktivitas				
	Pemotongan Penyolderan Pengecatan Perakitan Pengepakan	Penjadwalan Penyetelan Pencampuran Pemindahan	Perancangan Pengembangan Prototyping Periklanan Penggudangan	Pemanasan Penerangan Pendinginan Pengamanan
Komponen Biaya				
	Sebagian biaya Listrik, bahan penolong	Gaji karyawan penjadwalan, penyetelan mesin, Pengelola bahan	Gaji perancang dan programmer, biaya iklan, biaya hak paten	Depresiasi, Asuransi, PBB
Driver aktivitas				
	Unit produksi, unit terjual, jam kerja langsung, jam mesin	Jumlah batch, jumlah penyetelan, perpindahan bahan, order produksi	Jumlah produk, perubahan rancangan, jam perancangan	Luas lantai

Sumber : Carter (2006 : 14-3)

2.2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Menurut Mulyadi (2014 : 17), pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan biaya

produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan secara terpisah (Carter, 2006).

Metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b) Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan. Kartu harga pokok ini berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Biaya produksi untuk mengerjakan pesanan tertentu dicatat secara rinci di dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2014).

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi. Harga pokok produksi dihitung per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan, sehingga umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung dalam metode harga pokok proses seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

2.3 Industri Kecil dan Menengah

2.3.1 Pengertian Industri

Menurut UU no 3 tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

2.3.2 Karakteristik Industri Kecil dan Menengah

Berikut karakteristik industri kecil dan menengah:

1. Menurut UU no 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Menurut UU no 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Usaha kecil dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 12/PMK.06/2005 tentang Pendanaan Kredit Usaha Kecil dan Menengah

Kriteria untuk usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Usaha produktif milik Warga Negara Indonesia yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum termasuk koperasi;
- b. Bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan usaha menengah atau besar;
- c. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian (<i>product costing practices</i>)
1.	Brierly, dkk. (2001)	<i>How product costs are calculated and used in decision making: a pilot study</i>	Kuesioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas produksi yang telah dianggarkan merupakan dasar yang paling populer digunakan dalam menentukan dasar tarif penentuan biaya overhead pabrik oleh industri manufaktur di UK. 2. Metode alokasi biaya overhead pabrik (n=19): <ul style="list-style-type: none"> - Tarif tunggal : 26% - Tarif per departemen : 32% - Tarif per aktivitas (ABC) : 5% - Departemen produksi dan departemen jasa memiliki tarif masing-masing : 21%

				<ul style="list-style-type: none"> - Biaya overhead dikategorikan sebagai biaya periodik: 16% <p>3. Dasar pembebanan yang paling populer digunakan adalah jam kerja langsung dan jam mesin, kemudian unit yang diproduksi, dan jangka waktu produksi.</p> <p>4. Bagi responden, perhitungan biaya produksi penting bagi keputusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan harga jual - Keputusan untuk membeli atau menjual - <i>Cost reduction</i> - <i>Product design</i> - Evaluasi proses produksi baru.
2.	Lawson (2009)	<i>Chinese costing practices?</i>	<i>unknown</i>	<p>1. Perusahaan sedang dan besar di China mencatat biaya bahan yang sebenarnya terjadi dalam persediaan.</p> <p>2. Tunjangan tenaga kerja langsung diakui sebagai biaya tenaga kerja langsung, namun sebagian yang lain diakui sebagai biaya administratif.</p> <p>3. Penggunaan teknik alokasi biaya yang modern sangat rendah.</p> <p>4. Dasar pembebanan yang digunakan dalam alokasi biaya overhead pabrik (n=137):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya tenaga kerja langsung : 37% - Jam kerja langsung : 24% - Variasi berdasarkan <i>driver</i> yang sesuai dengan kelompok aktivitas : 25% - Lain-lain : 8% - Tidak mengalokasikan biaya overhead pabrik: 6%
3	Sunarni (2012)	<i>Product costing practices : evidence from SME's</i>	Kuesioner	<p>1. Seluruh perusahaan yang menjadi responden memiliki proporsi biaya overhead pabrik yang tinggi, yakni diatas 10 %.</p>

		<p><i>throughout Jogyakarta Province, Indonesia</i></p>		<p>2. Metode alokasi biaya overhead pabrik (n=47):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tarif tunggal : 67,39% - Tarif departementalisasi : 30,34% - Tarif per aktivitas : 2,17% <p>3. Dasar pembebanan yang digunakan dalam alokasi biaya overhead pabrik (n=62):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persentase dari biaya bahan : 15,25% - Persentase dari biaya tenaga kerja langsung : 10,17% - Jam Kerja Langsung : 13,56% - Jam Mesin : 18,64% - Unit Produksi : 42,37% <p>4. Fungsi informasi biaya produksi bagi manajemen (menurut nilai):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan harga jual produk : 4,8 - Penggantian mesin atau peralatan : 2,1 - Pembelian bahan dan suku cadang : 1,8 - Menentukan produk baru : 2,2 - Menentukan barang yang akan diproduksi: 2,7 - Kontrol biaya : 3,1 - Perubahan proses produksi : 1,8
--	--	---	--	---